

## **KAJIAN CITRA KOTA SEBAGAI BRANDING KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTA TEGAL DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

**Suci Aini Suryaning Pertiwi<sup>1</sup>, Shita Paramuditaningtyas<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup> Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Pati, Indonesia

Email: [suciainisp@alumni.undip.ac.id](mailto:suciainisp@alumni.undip.ac.id), [shitaparamudita@alumni.undip.ac.id](mailto:shitaparamudita@alumni.undip.ac.id)

### **Abstract**

*The development of a city can affect acculturation and agglomeration. A city that has characteristics as its own identity related to the city's image. According to Kevin Lynch's Theory, there are five elements that form a city's image, including landmarks, paths, districts, nodes, and edges. Based on the Tegal City Regional Regulation in the Regional Spatial Plan and the Tegal Mayor's Regulation in the Detailed Spatial Plan, it is stated that there are historical buildings, one of which is the cultural heritage area of West Tegal District with quite massive urban activities. However, the West Tegal cultural heritage area is starting to lose its identity, as seen from the destroyed buildings that are not in harmony with their original structure and form. So the purpose of this study is to examine the elements of city image to carry out branding of the Tegal City Cultural Heritage Area in supporting sustainable development. The preparation of the article uses a qualitative descriptive method by relying on information from literature and observation. The results of the study show that there are three components that influence the image of the area, including identity as a potential for tourism development; the existence of a spatial structure; and meaning as a perceived potential. Recommendations in conservation areas are to improve public facility systems such as drainage and green open spaces, encourage community participation to become part of local conservation, and make cultural heritage areas part of city life through culture-based tourism.*

**Keyword:** *City Image, Region Culture Heritage, Tegal city, Sustainable Development*

### **Abstrak**

Perkembangan suatu kota dapat dipengaruhi adanya akulturasi dan aglomerasi. Sebuah kota memiliki karakteristik khas sebagai identitas diri yang berkaitan dengan citra kota. Menurut Teori Kevin Lynch disebutkan lima elemen pembentuk citra kota diantaranya *landmark, path, district, nodes*, dan *edge*. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tegal dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dan Peraturan Wali Kota Tegal dalam Rencana Detail Tata Ruang disebutkan terdapat bangunan bersejarah salah satunya adalah kawasan cagar budaya Kecamatan Tegal Barat dengan aktifitas

## **Kajian Citra Kota sebagai Branding Kawasan Cagar Budaya Kota Tegal dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan**

perkotaan cukup masif. Namun kawasan cagar budaya Tegal Barat mulai kehilangan jati dirinya, terlihat dari bangunan yang direnovasi tidak selaras dengan struktur dan bentuk asli. Jadi tujuan penelitian ini mengkaji elemen citra kota untuk melakukan branding Kawasan Cagar Budaya Kota Tegal dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Penyusunan artikel menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber informasi dari literatur dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga komponen yang berpengaruh pada gambaran kawasan meliputi terdapat identitas sebagai potensi pengembangan pariwisata; adanya struktur ruang; dan terdapat makna sebagai potensi yang dirasakan. Adapun rekomendasi dalam pelestarian kawasan konservasi yaitu meningkatkan sistem sarana umum seperti drainase dan ruang terbuka hijau, mendorong partisipasi komunitas agar menjadi bagian dari pelestarian lokal, dan menjadikan kawasan cagar budaya sebagai bagian dari kehidupan kota melalui pariwisata berbasis budaya.

**Kata kunci:** Citra Kota, Kawasan Cagar Budaya, Kota Tegal, Pembangunan Berkelanjutan,

### **Pendahuluan**

Perkembangan kota di Indonesia dipengaruhi oleh akulturasi dan aglomerasi yang menjadikan sebuah kota memiliki karakteristik berbeda satu sama lain. Menurut Rajibnur dkk (2020) menjelaskan bahwa kota adalah sebuah tempat dengan aktifitas penduduk dalam sistem jaringan kehidupan manusia yang memiliki kebutuhan akan kawasan permukiman. Sepakat dengan Rajibnur dkk (2020), Wahab dkk (2018) menyebutkan kebutuhan permukiman secara spesifik ditunjukkan dengan adanya perumahan serta seluruh fasilitas pendukungnya yang mendominasi tata ruang. Setiap kota memiliki karakteristik khas sebagai identitas diri yang berkaitan dengan citra kota. Umar (2022) dalam penelitiannya menuliskan citra kota berperan penting dalam pengembangan suatu kawasan untuk meningkatkan daya tarik sebuah kota.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tegal Nomor 1 Tahun 2021, Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Tegal Nomor 4 Tahun 2012, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2011-2031, menyebutkan bahwa terdapat bangunan bernilai sejarah beserta kawasan disekitarnya meliputi a. Kawasan Balaikota di Kecamatan Tegal Timur; b. Kawasan Stasiun Kereta Api di Kecamatan Tegal Timur; dan c. Kawasan Kota Lama di Kecamatan Tegal Barat. Dalam penelitian ini akan berfokus pada Kawasan Kota Lama di Kecamatan Tegal Barat, dengan mengacu pada peraturan daerah bahwa diperbolehkan adanya pemanfaatan ruang untuk kegiatan kemasyarakatan, penelitian, keagamaan, pendidikan, pertahanan, pariwisata, dan keamanan serta kegiatan lain sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan tidak merusak bangunan cagar budaya.

Kajian lain menjelaskan berdasarkan Peraturan Wali Kota Tegal Nomor 17 Tahun 2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Tahun 2023-2024, dijelaskan zona pelestarian cagar budaya yaitu pembatasan pembangunan untuk mempertahankan bangunan dan situs yang memiliki nilai budaya tertentu, dapat berupa perizinan dalam

persyaratan khusus untuk tidak merubah bentuk asli dan struktur bangunan. Dari kajian peraturan tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada salah satu pemanfaatan ruang yaitu dari aspek pariwisata, sehingga muncul pertanyaan penelitian: Bagaimana *branding* kawasan cagar budaya pada Kawasan Kota Lama Tegal terhadap pembangunan berkelanjutan Kota Tegal?

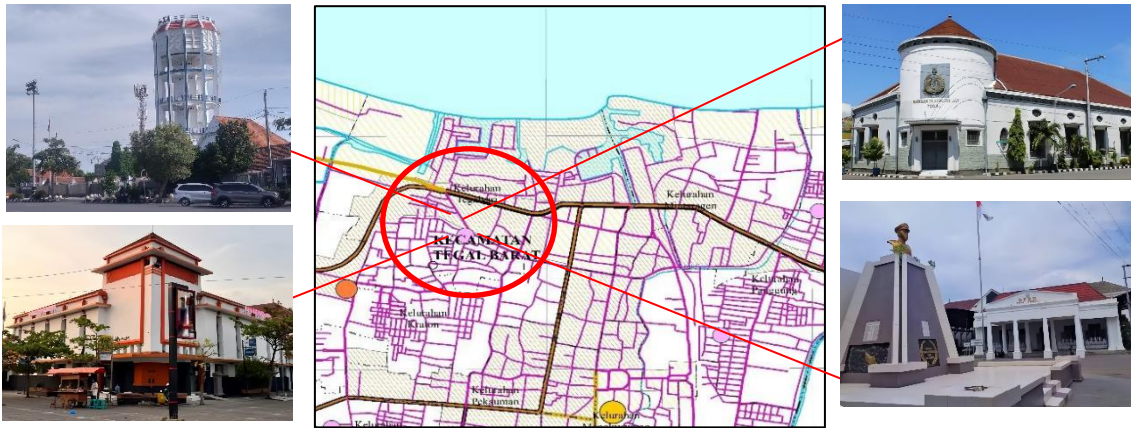
Kecamatan Tegal Barat merupakan kawasan cagar budaya yang terletak di Kota Tegal dengan aktifitas perkotaan yang cukup masif. Kawasan tersebut memiliki karakteristik khas yakni terdapat bangunan peninggalan bersejarah pada masa Kolonial Belanda. Secara umum bangunan pada kawasan ini berkiblat pada gaya arsitektur di benua Eropa tahun 1700-an. Menurut Wulanningrung (2014) menjelaskan karakteristik bangunan eropa pada kawasan tersebut ditunjukkan dari ornamen-ornamen identik gaya Eropa, seperti penggunaan kaca berwarna, ukuran pintu dan jendela yang besar, serta bentuk atap yang unik. Terdapat beberapa bangunan cagar budaya yang masih eksis di kawasan Tegal Barat diantaranya gedung pangkalan TNI Angkatan Laut, Kantor Pos Tegal, Waterleiding, dan Gedung DRPD (RDTR, 2023).

Seiring berjalannya waktu, kawasan cagar budaya Tegal Barat yang dulunya menjadi citra Kota Tegal sekarang mulai kehilangan jati dirinya, permasalahan ini terlihat dari bangunan yang direnovasi tidak selaras lagi dengan struktur dan bentuk asli bangunan. Berkaitan dengan citra kota menurut Kevin Lynch (1960) menjelaskan terdapat elemen-elemen pembentuk citra kota diantaranya *path* (jalur), *edge* (batas atau tepian), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda) yang terintegrasi satu sama lain. Kawasan cagar budaya Tegal Barat saat ini perlu dilindungi originalitasnya karena memiliki nilai historis bagi ilmu planologi dan arsitektur. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah mengkaji elemen citra kota untuk melakukan branding kawasan cagar budaya Kota Tegal. Kegiatan pelestarian kawasan cagar budaya sebagai kawasan konservasi menjadi sasaran karena dapat menumbuhkan rasa kepedulian pada situs warisan bersejarah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

### **Metode Penelitian**

Penyusunan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan desain penelitian mengandalkan informasi yang bersumber dari literatur seperti teks artikel, buku, peta, gambar, dan pengamatan lapangan, baik langsung maupun virtual (Dewi, 2023). Kegiatan pengamatan baik langsung maupun virtual bertujuan untuk merasakan *sense of place* (merasa berada di suatu tempat) dalam memperkuat penilaian. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencocokkan kriteria kawasan cagar budaya berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya terhadap Kawasan Kota Tegal (Gambar 1).

# Kajian Citra Kota sebagai Branding Kawasan Cagar Budaya Kota Tegal dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan



Sumber: RDTR Kota Tegal, 2023

**Gambar 1. Ruang Lingkup Wilayah**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya:

1. Pengumpulan data yang diperoleh dari observasi lapangan kemudian diolah sesuai kajian elemen citra kota sesuai teori Kevin Lynch pada kawasan yang ditinjau.
2. Selanjutnya interpretasi data yang telah dikumpulkan, kemudian diuraikan secara deskriptif sesuai dengan kajian elemen pembentuk citra kota dalam branding Kawasan Cagar Budaya Kota Tegal.
3. Berikutnya ditarik simpulan yang mengkaitkan kajian elemen pembentuk citra kota terhadap branding kawasan cagar budaya Kota Tegal guna memberikan rekomendasi pelestarian kawasan cagar budaya sebagai kawasan konservasi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

## Hasil dan Pembahasan

### Fungsi dan Peran Kawasan Cagar Budaya Kota Tegal

Kawasan cagar budaya Tegal Barat dalam perencanaannya dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa yang cukup dominan. Karakteristik itu ditandai dengan adanya penggunaan pintu dan jendela yang besar, bentuk atap yang unik, halaman disetiap rumah, taman umum sebagai ruang terbuka publik, serta *boulevard* yang dilengkapi vegetasi (Aulia dan Prabowo, 2020). Kawasan cagar budaya Tegal Barat merupakan kawasan yang diperuntukan dengan peran dan fungsi sebagai Pusat Pelayanan Kota (PPK) di Kota Tegal. Selain itu kawasan Tegal Barat juga berperan sebagai kawasan penyangga penghijauan kota dan ruang terbuka publik.

Realita yang terjadi saat ini pada kawasan tersebut mengalami perubahan fungsi di beberapa titik. Hal ini terjadi karena koridor Jalan Pemuda, khususnya kawasan penyangga penghijauan Taman Yos Sudarso berubah fungsinya menjadi ruang perdagangan (Marnendi, 2020). Disisi lain terdapat permasalahan penting di kawasan cagar budaya Tegal Barat yakni terjadinya perubahan fasad bangunan (kenampakan muka bangunan) yang berada di koridor Jalan Pemuda mengikuti gaya arsitektur modern. Hal tersebut akan terus terjadi jika tidak dilakukan upaya preventif dalam manajemen

kawasan. Pembangunan tanpa pengendalian dapat berpotensi menghilangkan karakteristik dan struktur asli kawasan cagar budaya Kota Tegal.

**Table 1. Kriteria Kawasan Cagar Budaya**

No	Kriteria	Keterangan
1.	Terdapat minimal 2 Situs Cagar Budaya dengan posisi berdekatan	Memenuhi
2.	Berusia 50 tahun atau lebih	Memenuhi
3.	Terdapat pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu	Memenuhi
4.	Terdapat bukti pembentukan lanskap budaya	Memenuhi
5.	Terdapat pengaruh manusia pada masa lalu dalam proses pemanfaatan ruang skala luas	Memenuhi

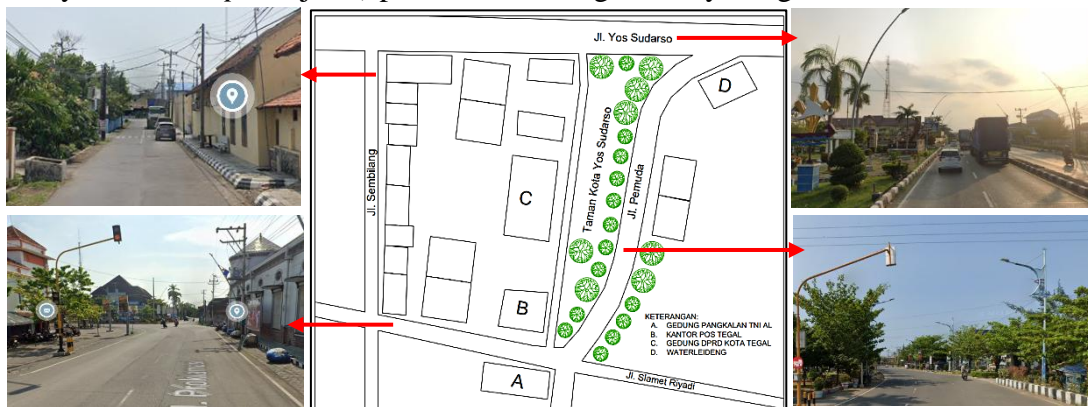
Sumber: Undang-Undang No 11, 2010

### Analisis Citra Kota Tegal dalam Branding Kawasan Cagar Budaya

Analisis citra kota digunakan untuk menemukan elemen pembentuk citra Kota Tegal berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tegal Tahun 2011-2031. Penelitian ini mengidentifikasi lima elemen pembentuk citra kota berdasarkan teori Kevin Lynch pada kawasan cagar budaya Tegal Barat. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh informasi lima elemen pembentuk citra Kota Tegal meliputi:

1. *Path* (Jalur)

*Path* merupakan elemen berwujud jalan untuk melakukan pergerakan secara umum dalam wujud sirkulasi. *Path* idealnya memiliki karakteristik kenampakan yang kuat seperti terdapat fasad, pohon, atau ada belokan yang jelas (Salipu dkk, 2019). Dari hasil observasi diketahui bahwa terdapat elemen *path* (jalur) yang melingkari kawasan cagar budaya Kota Tegal. *Path* secara langsung berfungsi sebagai penghubung wilayah, adapun elemen *path* dalam objek penelitian ini diantaranya Jl. Yos Sudarso, Jl. Pemuda, Jl. Sembilang, dan Jl. Slamet Riyadi. Berikut ini disajikan layout elemen *path* (jalur) pada kawasan cagar budaya Tegal Barat.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

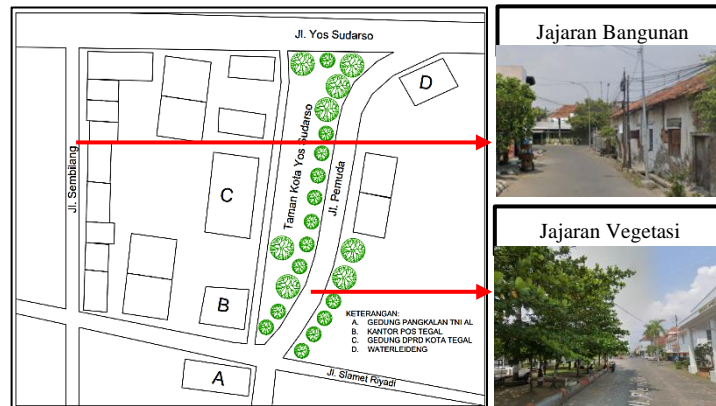
**Gambar 2. Analisis Pathway**

2. *Edges*

*Edges* merupakan elemen batas antara 2 wilayah yang memiliki identitas kuat dan terlihat tampak secara visual. Menurut Salipu dkk (2019) menuliskan bahwa *edges* merupakan elemen linier spesifik yang mudah ditandai manusia pada saat berjalan,

# Kajian Citra Kota sebagai Branding Kawasan Cagar Budaya Kota Tegal dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

namun bukan sebuah jalur/paths. Elemen *edges* biasanya berupa desain, jajaran bangunan, deretan vegetasi, sungai, gunung, dan pantai, bahkan bisa berupa *barrier* antara dua kawasan yang berkarakter (Achir dkk, 2021). Adapun objek *edges* dalam penelitian ini meliputi jajaran bangunan di Jl. Sembilang dan jajaran vegetasi di Jl. Pemuda.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 3. Elemen Edges sebagai Batas Kawasan**

### 3. District

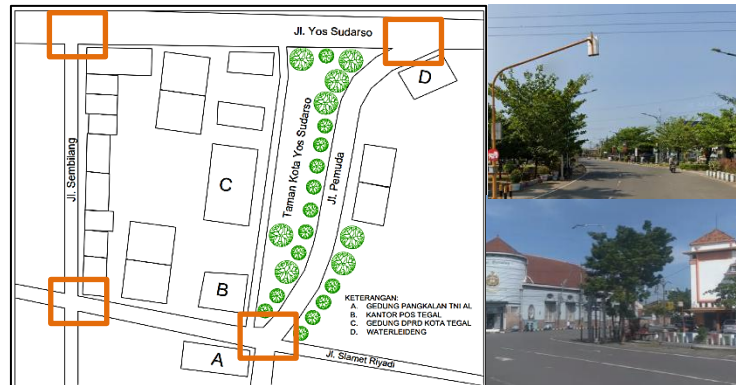


Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 4. Elemen District Pembentuk Unsur Kawasan**

### 4. Nodes

*Nodes* merupakan simpul atau lingkaran dimana arah aktivitas saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain. *Nodes* merupakan simpangan jalan yang strategis, persilangan atau pertemuan path, tempat break dari jalur, ruang terbuka atau titik perbedaan dari suatu bangunan ke bangunan lain. Adapun nodes dalam objek amatan meliputi persimpangan lalu lintas di Jl. Pemuda, Jl. Proklamasi, Jl. Veteran dan Jl. Slamet Riyadi.

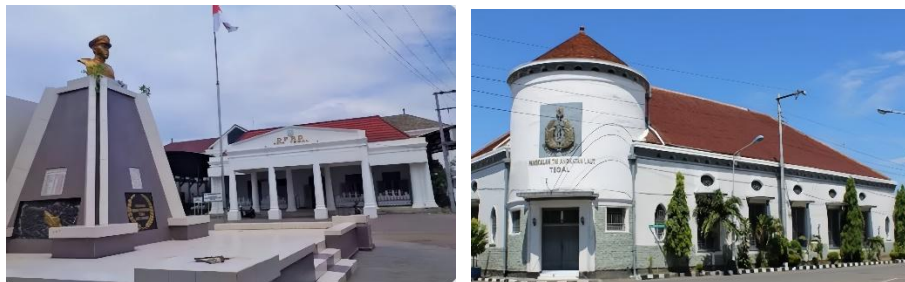


Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 5. Elemen Nodes**

### 5. *Landmark*

*Landmark* adalah simbol khas secara visual dengan sifat penempatan yang menarik perhatian. *Landmark* pada umumnya mempunyai bentuk unik serta terdapat perbedaan skala dari lingkungannya. *Landmark* merupakan elemen fisik sebagai acuan dimana pengamat tidak bisa memasukinya atau hanya mengamati di luar. *Landmark* dapat terlihat dari banyak sudut dan jarak, atas puncak-puncak dari elemen yang lebih kecil, dan digunakan sebagai acuan orientasi. Elemen landmark yang terdapat dikawasan ini adalah Taman Yos Sudarso.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

**Gambar 5. Elemen Landmark**

Menurut pendapat (Lynch, 1960) dalam Umar (2020) menjelaskan citra kota adalah *image* yang terbentuk dari perjalanan waktu dan ruang tertentu (*sense of time*), yang tumbuh akibat aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat. Dari analisis tersebut diperoleh tiga komponen yang berpengaruh pada manusia dalam menggambarkan image suatu kawasan diantaranya:

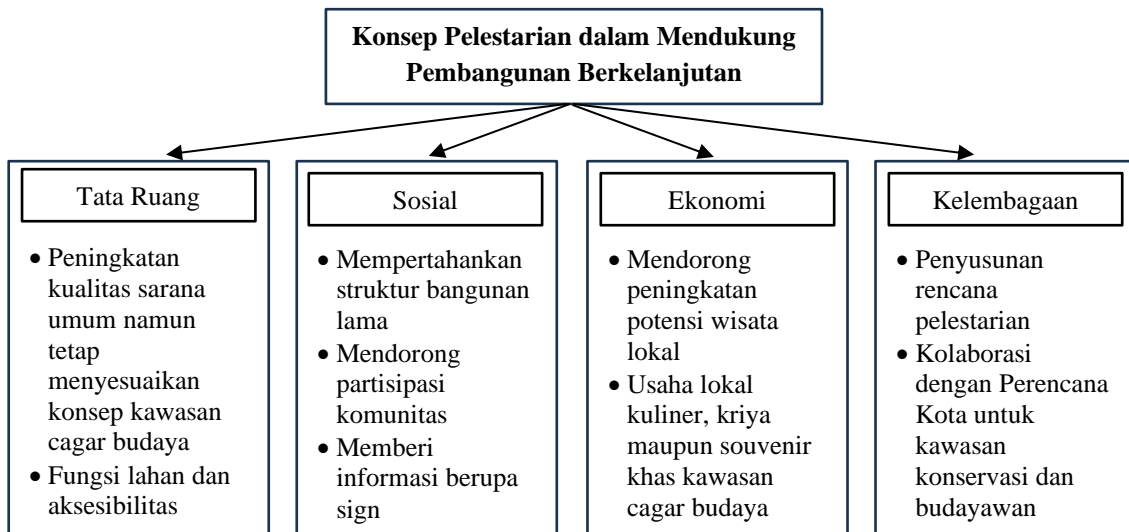
1. Terdapat potensi sebagai identitas yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sektor pariwisata kawasan.
2. Terdapat struktur ruang sebagai potensi yang tersusun sehingga pengunjung dapat melihat pola ruang perkotaan baik hubungan objek, subjek dan sebuah pola keruangan yang dapat diamati.
3. Terdapat makna sebagai potensi yang dirasakan artinya pengunjung dapat memahami ruang perkotaan Kota Tegal sebagai kawasan cagar budaya.

# Kajian Citra Kota sebagai Branding Kawasan Cagar Budaya Kota Tegal dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

## Konsep Pelestarian dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

Hasil analisis kondisi fisik dasar pada kawasan perencanaan cagar budaya Kota Tegal menunjukkan sebagian besar kawasan memiliki kemampuan daya dukung wilayah, dalam pengembangan pelayanan umum dan pariwisata cagar budaya. Upaya pelestarian kawasan cagar budaya memerlukan kolaborasi yang ideal antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan swasta. Pelestarian kawasan cagar budaya merupakan bagian penting dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), khususnya dalam menjaga karakter kota dan memperkuat identitas lokal.

Berdasarkan kondisi sebaran fasilitas dan sarana prasarana penunjang permukiman yang tertuang dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Tegal tahun 2021, maka pengembangan kawasan dapat direncanakan dalam peta tematik skala mikro dalam memberikan pola penataan yang selaras dengan daya dukung lingkungan dan karakteristik kawasan secara komprehensif. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya pelestarian kawasan cagar budaya Kota Tegal dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dipetakan dalam bagan alur berikut (Gambar 6).



Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 6. Konsep Pelestarian dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan**

Sesuai dengan fungsi awal kawasan ini merupakan kawasan pelayanan pusat, yang memiliki potensi pengembangan kawasan sebagai pusat perdagangan jasa. Kawasan pusat perdagangan jasa berkaitan erat dengan fungsi distribusi dan koleksi, dimana aktifitas utamanya ialah mendorong pengembangan sektor pariwisata, karena kegiatan perdagangan dan jasa mendorong pertumbuhan sektor pengembangan pariwisata, begitupun sebaliknya. Dari potensi tersebut, maka diarahkan penyusunan rencana kawasan pengembangan pariwisata cagar budaya Kota Tegal dalam konsep penataan lahan, sebagai kawasan pintu gerbang kota, dengan kegiatan utama sebagai kawasan wisata heritage, pusat perekonomian (kawasan perbelanjaan dan pertokoan), kawasan perkantoran dan kawasan penyangga penghijauan kota disepanjang koridor jalan utama.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini yang bertujuan untuk mengkaji elemen citra kota dalam melakukan branding kawasan cagar budaya di Kota Tegal. Kegiatan pelestarian kawasan cagar budaya sebagai kawasan konservasi menjadi sasaran karena dapat menumbuhkan rasa kepedulian pada situs warisan bersejarah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

1. Menunjukkan bahwa 5 elemen citra kota di kawasan cagar budaya Kota Tegal memberikan pengaruh dalam pengembangan kawasan konservasi.
2. Adanya usulan konsep pelestarian dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan dari aspek tata ruang, sosial, ekonomi, dan kelembagaan dengan melibatkan semua pihak serta aspek pendukung.
3. Pengembangan kawasan cagar budaya Kota Tegal memiliki aspek-aspek sejarah kawasan yang bersifat tradisional dengan karakteristik bangunan gaya eropa, sehingga penting untuk mempertahankan struktur bangunan lama dalam pengembangan wisata dan pola penataan yang komprehensif selaras dengan daya dukung lingkungan.

Dari Kesimpulan tersebut maka penulis memberikan rekomendasi yang bisa digunakan dalam pelestarian kawasan cagar budaya sebagai kawasan konservasi di Kota Tegal, diantaranya:

1. Memperbaharui sistem sarana seperti drainase dan ruang terbuka hijau. Peningkatan kualitas sarana umum tetap harus menyesuaikan dengan konsep arsitektur gaya Eropa yang sudah ada.
2. Mendorong partisipasi komunitas agar menjadi subjek bagian dari pelestarian lokal. Salah satunya dengan melibatkan masyarakat untuk menjadi pemandu wisata atau penjaga adat setempat.
3. Mendorong peningkatan potensi wisata lokal melalui pendidikan dan pelatihan masyarakat setempat sebagai pelaku usaha sekitar kawasan. Usaha yang bisa dilakukan seperti usaha kuliner, kriya maupun souvenir.
4. Menjadikan kawasan cagar budaya sebagai bagian dari kehidupan kota melalui pariwisata berbasis budaya. Peningkatan sektor pariwisata yang bisa ditawarkan meliputi *walking tour* dan festival budaya, ruang publik tematik, serta melakukan *adaptive reuse* mengubah bangunan lama jadi kafe, maupun studio tanpa merusak karakteristik asli kawasan.

## Bibliografi

### Pustaka Jurnal Ilmiah

- Achir, Poetri Yaumil, dkk. (2021). 5 Elemen Pembentuk Citra Kota di Kawasan Kota Lama Kupang. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Vol. 09, No. 01.
- Aulia, Pramudita Eka & Prabowo, Achmad Hadi. (2020). The Old-City Hall Park's Quality Based On Perception And User Activity In Tegal City, Central Java. *International Journal on Livable Space*. Vol. 05, No. 02.
- Dewi, Niki Silvia Ruhma. (2023). Nilai Penting Kawasan Candi Baru Candi Baru Semarang Sebagai Kawasan Cagar Budaya. *Jurnal Vokasi Indonesia*. Vol. 11, No. 11.

## **Kajian Citra Kota sebagai Branding Kawasan Cagar Budaya Kota Tegal dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan**

- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of the City*. Massachusetts : Massachusetts Institute of Technology and the Oresident and Fellows of Harvard College.
- Marnendi, Muhammad Ajie. (2020). Perencanaan Ulang Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Yos Sudarso Balaikota Lama Kota Tegal. Institutional Repository. Universitas Sebelas Maret.
- Purwantiasning, A.W. (2022). Penetapan Kawasan Bersejarah Sebagai Sebuah Usaha Pelestarian. *NALARs Jurnal Arsitektur*. Vol. 21, No. 1.
- Rajibnur, Afif dan Prayogi, Lutfi. (2020). Kajian Citra Kota Kevin Lynch pada Kawasan Hunian Terencana (Kota Harapan Indah Bekasi, Kota Wisata Cibubur, Sentul City). *Jurnal Arsitektur PURWAPURA*. Vol 01, No. 01.
- Salipu, M. Amir, dkk. (2019). Penerapan Teori Kevin Lynch dalam Penataan Lingkungan di Kawasan Wisata Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *Jurnal Arsitektur dan Planologi*. Vol. 09 No. 2 Juli 2019-22.
- Umar, Indriani. (2022). Identifikasi Elemen Pembentuk Citra Kota Marisa Menurut Teori Kevin Lynch. *Journal of Tourism, Hospitality and Destination*. Vol. 1, No. 4.
- Wahab, Sitti Rahma Sy, dkk. (2018). Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung. *Jurnal Spasial*. Vol. 5, No. 2.
- Wulanningrum, Sintia Dewi. (2014). Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. Vol. 10, No. 2. (Placeholder1)

### **Pustaka Peraturan**

- Peraturan Daerah Kota Tegal Nomor 1 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Tegal Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tegal Tahun 2011-2031
- Peraturan Wali Kota Tegal Nomor 17 Tahun 2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Tegal 2023-2024
- Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya